

ANALISIS SKALA PRODUKSI TENAGA KERJA, MODAL DAN BAHAN BAKU TERHADAP PRODUKSI ANYAMAN BAMBUNYAM DI BANGLI

Linda Silvia¹
Dewa Nyoman Budiana²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: daris_forever@yahoo.com/ telp: 087786361989

ABSTRAK

Pertumbuhan sektor industri pengrajin anyaman bambu di Desa Tembuku Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli dipengaruhi oleh skala usaha atau skala produksi dari suatu perusahaan yang masuk dalam industri tersebut. Studi ini ingin mencari tahu pengaruh tenaga kerja, modal, dan bahan baku terhadap industri anyaman bambu di Desa Tembuku dan mengetahui sifat produksi industri anyaman bambu di Desa Tembuku. Studi dilakukan di Kabupaten Bangli, meneliti industri anyaman bambu melalui populasi sebanyak 56 unit usaha diambil secara acak dengan teknik analisis regresi linier. Hasil membuktikan tenaga kerja, modal, dan bahan baku berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap industri anyaman bambu di Desa Tembuku. Skala ekonomis industri anyaman bambu berada dalam kondisi *decreasing return of scale* dimana proporsi dari penambahan tenaga kerja, modal dan bahan baku melebihi proporsi pertambahan produksi yang dihasilkan oleh industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli yang menyebabkan peningkatan output lebih kecil dari pada peningkatan input produksi. Produksi Industri anyaman bambu di Desa Tembuku bersifat padat modal.

Kata kunci: *Tenaga Kerja, modal, bahan baku, produksi industri*

ABSTRACT

The growth of industrial sector of woven bamboo handicraftsmen in Tembuku Village, Tembuku Subdistrict, Bangli Regency is influenced by the scale of business or production scale of a company entering the industry. This study wanted to find out the influence of labor, capital, and raw materials on bamboo weaving industry in Tembuku Village and know the nature of bamboo weaving industry production in Tembuku Village. The study was conducted in Bangli Regency, researching bamboo weaving industry through a population of 56 business units taken randomly by linear regression analysis technique. The result proves that labor, capital, and raw material have significant influence simultaneously and partially to bamboo weaving industry in Tembuku Village. The economical scale of the bamboo weaving industry is in the condition of decreasing return of scale where the proportion of the increase of labor, capital and raw materials exceeds the proportion of production increase produced by the bamboo industry in Tembuku Village of Bangli Regency which causes the increase of output is smaller than the increase of production input. The production of bamboo wicker industry in Tembuku Village is capital intensive.

Keywords: *Labor, capital, raw materials, industrial production*

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor industri kerajinan di Kabupaten Bangli yang didukung sektor kerajinan, pertanian serta sektor jasa-jasa mampu menjadikan Kabupaten Bangli mampu bersaing dengan kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Bali (Sri, 2015). Sektor industri kecil di Kabupaten Bangli mempunyai potensi untuk dikembangkan mengingat sumber daya alam lokal dan kreativitas masyarakat pada bidang seni ataupun bidang kerajinan cukup memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat serta mendukung program pembangunan daerah (Fitria dan Martini, 2015). Perkembangan industri kecil cukup pesat sejajar dengan pesatnya perkembangan industri lainnya yang membuka peluang pasar baik lokal maupun internasional (Arifini dan Dwi, 2015).

Perkembangan sektor industri kerajinan anyaman bambu dan industri lainnya di Provinsi Bali tidak terlepas dari peran masing-masing Kabupaten atau Kota. Salah satunya Kabupaten Bangli yang merupakan salah satu Kota yang terkenal dengan berbagai industri kerajinan dan seni warisan budayanya memiliki laju pertumbuhan sektor industri perusahaan paling rendah, dibandingkan sektor lainnya (PDRB, 2010-2015). Rekapitulasi industri rumah tangga, kecil dan menengah yang ada di Provinsi Bali berdasarkan Kabupaten di Provinsi Bali pada tahun 2016, terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Industri Rumah Tangga, Kecil dan Menengah di Provinsi Bali Berdasarkan Kabupaten Tahun 2016

No.	Kabupaten	Jumlah Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (orang)	Nilai Investasi (Rp.000)	Nilai Produksi (Rp.000)
1.	Jembrana	1.528	8.152	70.198.028	422.507.639
2.	Tabanan	708	6.086	341.832.645	489.282.768
3.	Denpasar	3.915	28.775	320.692.567	1.379.208.007
4.	Badung	1.189	14.369	61.645.072	1.209.715.054
5.	Gianyar	766	13.303	2.267.039.170	2.952.961.280
6.	Bangli	397	4.439	24.040.104	73.969.681
7.	Karangasem	459	4.026	21.883.293	29.137.633
8.	Klungkung	2.530	8.407	16.233.012	250.163.042
9.	Buleleng	834	5.623	16.934.046	146.393.293
Total		12.326	93.180	3.130.497.937	6.953.338.467

Sumber: *Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2016*

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 Kabupaten Bangli memiliki jumlah unit usaha di sektor industri rumah tangga, kecil dan menengah di Provinsi Bali yaitu sebanyak 397 unit usaha, dengan jumlah tenaga kerja sebanyak yaitu 4.439 orang. Perkembangan industri rumah tangga, kecil dan menengah di Kabupaten Bangli menjadikan Kabupaten Bangli sebagai salah satu Kabupaten atau Kota yang memiliki unit usaha di sektor industri rumah tangga, kecil dan menengah khususnya adalah industri kerajinan anyaman bambu.

Menurut Tri (2015) bahwa industri kerajinan pada umumnya cenderung tumbuh secara merata, membentuk sentra yang berakar dari bakat, keterampilan maupun seni masyarakat yang menyerap tenaga yang lebih banyak. Strategi pembinaan dan pengembangan industri kecil khususnya produksi anyaman bambu dilakukan melalui pendekatan sentra-sentra industri (Agustina dan Kartika, 2017). Industri kerajinan anyaman mempunyai kontribusi yang besar terhadap perekonomian, Hal ini disebabkan karena sektor industri kerajinan anyaman bambu

memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat yang tinggi kepada konsumen yang membeli (Suhartawan dan Purbadharmaja, 2017).

Hendy *et al.* (2014) menyatakan bahwa sejalan dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai di sektor industri nasional maupun pada tingkat regional, perkembangan industri kecil di Kabupaten Bangli telah mengalami kemajuan yang cukup mengembirakan dengan terbatasnya lapangan kerja saat ini, ditambah lagi banyaknya karyawan yang mengalami PHK di berbagai perusahaan, menyebabkan banyak muncul wirausahawan baru. Salah satu bidang wirausaha yang banyak dipilih antara lain usaha “*home industri*” kerajinan anyaman bambu. Hal ini tercermin dalam peningkatan jumlah unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja, nilai produksi dan nilai tambah yang dihasilkan serta semakin berkembangnya jenis dan produk industri kecil di daerah tersebut (Parinduri, 2014).

Industri kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Bangli di dominasi pada satu desa yang merupakan sentra produksi kerajinan anyaman bambu adalah Desa Tembuku, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli, kini sedang menjalankan program pemerintah sebagai desa wisata dan kerajinan, terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2 Jenis Pengrajin, Tempat Usaha, dan Jumlah Pengrajin di Kecamatan Tembuku, Bangli tahun 2016

No.	Jenis Pengrajin	Lokasi Usaha	Jumlah Pengrajin (Tenaga Kerja)
1.	Anyaman Bambu	Undisan	17
2.	Anyaman Bambu dan Akar Bambu	Bambang	3
3.	Anyaman Bambu dan alat musik bamboo	Tembuku	25
4.	Akar Bambu, Ukiran Bambu	Jehem	5
5.	Anyaman Bambu dan Lukisan	Yangapi	6
Total			56

Sumber :Kantor Camat Tembuku Bangli, 2016

Tabel 2 menjelaskan jumlah pengrajin anyaman bambu di Desa Kecamatan Tembuku Bangli ada sebanyak 56 pengrajin atau tenaga kerja dari 5 lokasi yang diambil sebagai hasil observasi.

Fenomena masalah saat ini mengingat keberadaan pengrajin bambu semakin sedikit, dikarenakan mengalami kesulitan dalam meneruskan usahanya, penyebabnya kekurangan partisipasi anak muda dalam melestarikan usaha kerajinan bambu yang ada di desa Tembuku sehingga pengrajin bambu hanya dilanjutkan oleh orang-orang tua saja, selain karena pengerjaannya yang rumit dan beresiko tinggi karena menggunakan alat-alat tradisional, selain itu harga bahan baku sangat tinggi dan terkadang fluktuatif sehingga jika harga bahan baku tinggi ditambah biaya produksi membuat harga jual menjadi sangat tinggi, Hal itu membuat pengrajin menjadi sulit mempertahankan usahanya karena pola pikir masyarakat beralih pada usaha sarana upacara, yang mulanya terbuat dari bambu menjadi kayu, seng dll, sehingga membuat pengrajin bambu kesulitan dalam memasarkan produknya ataupun membuat pengrajin mengurangi jumlah bambunya dalam produksi (Fitria dan Martini, 2015).

Industri di pedesaan mempunyai arti penting dalam usaha mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan atau dengan kata lain diharapkan dapat meningkatkan pendapatan serta penyerapan tenaga kerja masyarakat pedesaan (Michael and Mirjam, 2009). Woo and Hong (2010) Meningkatnya jumlah penduduk harus diikuti dengan penambahan jumlah tenaga kerja, maka salah satu kegiatan yang banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor industri, dimana sampai sekarang masih dapat bertahan bahkan cenderung semakin mengalami peningkatan. Seperti yang kita ketahui bahwa

produk yang dihasilkan oleh industri kerajinan bambu di desa Tembuku Kabupaten Bangli merupakan salah satu kerajinan seni Bali yang kini amat populer di Indonesia (Pradipta, 2015).

Penyerapan tenaga kerja tentu saja akan meningkatkan nilai produksi, perkembangan nilai produksi industri kerajinan bambu di desa Tembuku Kabupaten Bangli tergantung dari pada faktor-faktor yang digunakan dalam proses produksi. Dimana nilai produksi sangat dipengaruhi oleh bahan baku dan ketersediaan tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan itu sendiri. Jumlah nilai produksi industri kerajinan bambu di desa Tembuku Kabupaten Bangli tahun 2010-2015 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Nilai Produksi Industri kerajinan bambu di Kabupaten Bangli Tahun 2010-2015

No	Tahun	Nilai Produksi (Rp.000)	Perkembangan Persentase (%)
1	2010	54.741.150	-
2	2011	59.915.208	9,4
3	2012	62.947.425	5,1
4	2013	66.714.257	5,9
5	2014	70.937.157	6,3
6	2015	73.969.681	4,3
Total		281.224.878	31.0

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2016

Tabel 3 menunjukkan nilai produksi industri kerajinan bambu di desa Tembuku kabupaten Bangli terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Peningkatan nilai produksi industri kerajinan bambu di desa Tembuku Kabupaten Bangli tertinggi terjadi pada tahun 2011 dimana nilai produksi meningkat sebesar Rp. 59.915.208 atau 9,3 persen dari tahun 2010, sedangkan peningkatan nilai produksi industri kerajinan

bambu di desa Tembuku Kabupaten Bangli terendah terjadi pada tahun 2015 dimana nilai produksi meningkat sebesar Rp. 73.969.681 dari tahun 2014 atau 4,3 persen dari Rp. 70.937.157.

Agus & Trunajaya (2013) menyatakan tenaga kerja adalah kata kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi suatu Daerah, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, tenaga kerja yang berproduktivitas tinggi akan memberikan keuntungan bagi perusahaan karena produksi akan meningkat seiring dengan meningkatnya produktivitas pekerja, secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat (Preetish *et al.*, 2012). Setelah meningkatnya penyerapan tenaga kerja maka diharapkan terjadi peningkatan produksi yang kemudian akan mempengaruhi eksistensi kerajinan industri kerajinan bambu di desa Tembuku Kabupaten Bangli. Salah satu cara mengurangi kemiskinan dan pengangguran adalah dengan menggerakkan perekonomian yang banyak melibatkan rakyat kecil seperti pemberdayaan UMK yang dalam kemampuannya untuk penyerapan tenaga kerja dengan jumlah yang cukup besar dibandingkan jenis usaha lainnya (Suhartini dan Yuta, 2012).

Perkembangan industri kerajinan bambu di desa Tembuku Kabupaten Bangli menghadapi banyak kendala yang hampir sama dengan yang dialami industri rumah tangga, kecil dan menengah lainnya dimana masalah utamanya adalah dalam kurangnya dari segi tenaga kerja. Wiwin (2015) menyatakan pada umumnya

pendapatan pekerja di pedesaan relatif kecil dari pada jumlah tenaga kerja yang besar. Namun kecilnya pendapatan tersebut tidak hanya disebabkan oleh penawaran yang lebih dari permintaan, tetapi juga faktor intern pada diri pekerja tersebut, antara lain adanya produktivitas mereka rendah dan curahan waktu untuk bekerja hanya sedikit. Implikasi dari keadaan ini, jika pekerja ingin meningkatkan produktivitasnya dan menambah curahan jam kerja (Xiaowei *et al.*, 2015).

Dari definisi-definisi yang telah disampaikan diatas pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pengaruh tenaga kerja, modal, dan bahan baku secara simultan terhadap produksi kerajinan bambu di desa Tembuku Kabupaten Bangli. 2) Bagaimana pengaruh tenaga kerja, modal dan bahan baku secara parsial terhadap produksi kerajinan bambu di desa Tembuku Kabupaten Bangli. 3) Bagaimana skala ekonomis produksi industri kerajinan anyaman bambu di desa Tembuku Kabupaten Bangli.

Konsep produksi

Alexandra (2014) menyatakan produksi adalah salah satu dari kegiatan ekonomi suatu perusahaan, sebab tanpa adanya proses produksi maka tidak akan ada barang atau jasa yang dihasilkan. Menurut Ahman (2004:116), pengertian produksi mengalami perkembangan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menurut aliran Fisiokrat, produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan barang baru (*prodel nett*).

- 2) Menurut aliran Klasik, produksi adalah kegiatan menghasilkan barang. Barang yang dihasilkan tidak harus barang baru, tetapi bisa juga barang yang hanya diubah bentuknya.
- 3) Pengertian produksi terus berkembang yang pada akhirnya para ekonom memberikan pengertian produksi sebagai kegiatan menghasilkan barang maupun jasa, atau kegiatan menambah manfaat suatu barang.

Produksi juga dapat diartikan sebagai tempat kegiatan yang menimbulkan tambahan manfaat atau penciptaan falsafah baru (Dwi & Jember, 2016). Menurut Adiningsih (1999:3), produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah.

Faktor-faktor produksi

Janis and Patricia (2007) faktor produksi atau *input* merupakan hal yang mutlak harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. Menurut Sukirno (2000:117), secara garis besar investasi dapat dibedakan menjadi dua antara lain: *Autonomous Investment, Induced Investment*.

Fungsi produksi

Soekartawi (2003:112) proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara output dengan input (Martini, 2012). Akibatnya para peneliti terfokus menggandaikan fungsi produksi, dengan konsep yang lazim disebut produksi Coob Douglas. Secara umum Formulasinya adalah:

$$Q = A \cdot L^a \cdot K^b \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Q = Output
- A = Konstanta
- L = Kualitas jasa tenaga kerja
- K = Kualitas jasa modal
- a = Koefisien tenaga kerja
- b = Koefisien modal

Skala Produksi

Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut variabel dependent (Y) yang dijelaskan, dan yang lain disebut variabel independent (X) yang menjelaskan (Soekartawi, 2003:173). Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel independen dan variabel dependen (Ayu, 2014). Variabel independen yang dimaksud adalah input dari proses produksi (tenaga kerja, bahan baku, mesin), dan variabel dependen yang dimaksud adalah output dari proses produksi yang berupa barang (Yuliastuti, 2011). Fungsi produksi ini sering disebut sebagai fungsi produksi eksponensial atau fungsi pangkat. Bentuk spesifik dari fungsi produksi ini adalah:

$$Y = aX^b \dots\dots\dots(2)$$

- Keterangan :
- X = variabel independen
 - Y = variabel dependen
 - a = nilai konstanta
 - b = tingkat elastisitas produksi dari input

Kelebihan fungsi produksi Cobb-Douglas adalah koefisien pangkat dari variabel independen menunjukkan tingkat elastisitas produksi. Sedangkan kelemahannya adalah data perlu dilinierkan dengan proses logaritma ($\log Y = \log a + b \log X$) terlebih dahulu sebelum diolah menggunakan analisis regresi (Ahman, 2004). Agar data yang diperoleh dapat dianalisis menggunakan fungsi produksi Cobb–Douglas, maka data tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam bentuk linier dengan cara menggunakan logaritma natural (\ln) yang selanjutnya dapat diolah lebih lanjut menggunakan analisis regresi linier berganda. Sehingga persamaanya menjadi :

$$\ln Y = \ln a + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 \dots \dots \dots (3)$$

Dengan mengubah persamaan ke dalam logaritma natural maka secara mudah akan diperoleh parameter efisiensi (a) dan elastisitas inputnya.

Skala ekonomi dan sifat produksi

Taufik (2014) mengatakan sifat produksi menunjukkan hubungan antara *output* dengan biaya sebagai akibat adanya proses produksi. Perusahaan mendapatkan sifat produksi bila peningkatan biaya operasi dengan tingkat yang lebih rendah dari *outputnya* (Ningsih, 2014), selanjutnya menurut Sudarsono (2002:143), ada 3 jenis hukum produksi terhadap skala yang berlaku yaitu :

- 1) Kenaikan produksi lebih dari sebanding terhadap skala (*law of increasing returns to scale*).
- 2) Kenaikan produksi sebanding terhadap skala (*law of constant returns to scale*).

- 3) Kenaikan produksi kurang sebanding terhadap skala (*law of decreasing returns to scale*). Ketiga jenis hukum tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Persamaan sifat produksi dalam proses produksi industri kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Tembuku (Adiningsih, 2001:3).

- 1) Jika $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 > 1$, maka industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Tembuku, berada dalam kondisi *increasing return to scale*.
- 2) Jika $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 = 1$, maka industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Tembuku, berada dalam kondisi *constant return to scale*.
- 3) Jika $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 < 1$, maka industri kerajinan anyaman bambu di Kecamatan Tembuku, berada dalam kondisi *decreasing return to scale*.

Parameter $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ juga menggambarkan hubungan antara faktor produksi L dan K. Bila nilai $\beta_1 > \beta_2 > \beta_3$ fungsi produksinya bersifat padat karya, dan apabila sebaliknya, maka fungsi produksinya bersifat padat modal.

Perluasan produksi

Pratiwi (2014) menyatakan biasanya pengusaha selalu berusaha meningkatkan hasil produksinya dengan berbagai cara diantaranya dengan usaha perluasan produksi dalam berproduksi. Menurut Ahman (2004:121), perluasan produksi mengandung arti memperluas dan meningkatkan produksi dengan maksud meningkatkan produk, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Konsep industri

Konsep industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk sejenis. Menurut Badan Pusat Statistik (2013:96), industri di Indonesia dapat digolongkan ke dalam beberapa macam kelompok. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu:

- 1) Industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.
- 2) Industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20 - 99 orang.
- 3) Industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang.
- 4) Industri rumah tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1 - 4 orang.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja.

Hubungan tenaga kerja dengan produksi industri

Simanjuntak (2005: 69) menyatakan tenaga kerja (*man power*) mengandung 2 pengertian. Pertama, tenaga kerja mengandung pengertian usaha kerja / jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Hal ini juga dikatakan oleh Yasa (2015) tenaga kerja mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seorang dalam waktu tertentu yang menghasilkan suatu nilai produksi untuk kesejahteraan masyarakat.

Lina (2016) menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dengan produksi. Hal yang sama dinyatakan oleh Arifini dan Dwi (2015) tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhitungkan. Arifini (2015) membuktikan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap produksi. Djida *et al.* (2014) produksi suatu barang secara positif dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja.

Hubungan modal dengan produksi industri

Sudarsono (2002:19) definisi modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Penelitian Arifini dan Dwi (2015) menyatakan bahwa modal memberikan pengaruh pada nilai produksi dan pendapatan pengrajin. Hal yang sama dinyatakan oleh Cahya dan Bagus (2015) pendapatan dan produksi akan suatu produk sangat dipengaruhi secara positif oleh ketersediaan modal. Lina (2016) menyatakan bahwa modal sebagai faktor utama memberikan pengaruh positif pada nilai produksi dan pendapatan pengrajin. Yoyok (2012) membuktikan terdapat pengaruh positif modal dengan nilai produksi suatu barang. Suryahadi *et al.* (2012) menyatakan bahwa modal memberikan pengaruh positif pada nilai produksi.

Hubungan bahan baku dengan produksi industri

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian yang menyeluruh produk jadi. Besarnya jumlah kapasitas produksi tidak terlepas dari ketersediaan

bahan baku. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup, berkesinambungan dan harga yang dapat dijangkau akan memperlancar produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi serta meningkatkan jumlah pendapatan usaha yang diperoleh. Penelitian Pradipta (2015) pendapatan dan produksi akan suatu produk sangat dipengaruhi secara positif oleh ketersediaan bahan baku. Riadila dan Kirwani (2012) menyatakan bahwa bahan baku sebagai faktor utama memberikan pengaruh positif pada nilai produksi dan pendapatan pengrajin. Arifini (2015) membuktikan ketersediaan bahan baku memberikan pengaruh positif pada nilai produksi produk. Gema dan Retno (2014) membuktikan pengendalian ketersediaan bahan baku memiliki pengaruh positif terhadap nilai produksi barang.

Hipotesis Penelitian, atas dasar uraian diatas, maka dapat disajikan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Tenaga kerja, modal dan bahan baku secara simultan berpengaruh positif terhadap produksi anyaman bambu di Kabupaten Bangli.
- 2) Tenaga kerja, modal dan bahan baku secara persial berpengaruh positif terhadap produksi anyaman bambu di Kabupaten Bangli.
- 3) Diduga skala produksi *increasing return of scale* anyaman bambu berada dalam keadaan efisien.

Sumber data untuk mendukung makalah studi ini seperti sumber data primer dan sekunder. Data primer melalui data yang dikumpulkan dari tangan pertama, wawancara dengan pengusaha industri kerajinan bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli. Data sekunder sebagai pendukung data secara dokumen asli, yang didapat

dari pihak lain yang sudah terlebih dahulu tersedia. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, serta literatur-literatur yang mendukung penelitian ini seperti data PDRB, investasi, jumlah industri dan lain-lain.

Pemilihan populasi melalui pemahanan Sugiyono (2012: 115) diambil semua populasi sebagai sampel sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh pengusaha industri kerajinan bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli yang berjumlah sebanyak 56 orang, dengan menggunakan metode sensus (Sugiyono, 2012:17).

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda melalui fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai berikut (Soekartawi, 2003: 173):

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln L + \beta_2 \ln K + \beta_3 \ln B + \mu \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

Y = total produksi (nilai semua barang yang diproduksi dalam setahun)

L = tenaga kerja

K = modal

B = Bahan baku dan β_i adalah elastisitas output dari tenaga kerja, modal dan bahan baku masing-masing.

Uji simultan (F-Test) dan Uji parsial (t-Test)

Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas tenaga kerja (X_1), modal (X_2), dan bahan baku (X_3) terhadap variabel produksi anyaman bambu (Y) secara simultan. Uji koefisien regresi parsial (t-test) bertujuan untuk menguji signifikansi

pengaruh variabel tenaga kerja (X_1), modal (X_2), dan bahan baku (X_3) terhadap variabel produksi anyaman bambu (Y) secara parsial.

Menentukan skala ekonomi dan menentukan sifat produksi

Untuk mengetahui skala ekonomi industri anyaman bambu, teknik analisis yang digunakan dengan model hubungan antara produksi dengan tenaga kerja, modal dan bahan baku. Untuk mengetahui sifat produksi industri industri anyaman bambu, teknik analisis data yang digunakan model hubungan antara produksi dengan tenaga kerja dan modal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Deskripsi variabel menyajikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian untuk mengukur nilai sentral dari distribusi data dapat dilakukan dengan pengukuran rata-rata (*mean*) sedangkan standar deviasi merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4 Hasil Deskripsi Variabel

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
Jumlah Produksi	56	210,00	281,00	239,42	15,519
Tenaga Kerja	56	14,00	21,00	18,1005	1,99313
Modal	56	100,00	135,00	117,64	9,12278
Bahan Baku	56	1150,00	2300,00	1644,97	311,444

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa variabel jumlah produksi (Y) memiliki nilai minimum sebesar 210,00, nilai maksimum sebesar 281,00, mean sebesar 239,42,

dan standar deviasi sebesar 15,519. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai jumlah produksi yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 15,519.

Variabel tenaga kerja (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 14,00, nilai maksimum sebesar 21,00, mean sebesar 18,1005, dan standar deviasi sebesar 1,99313. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai tenaga kerja yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,99313.

Variabel modal (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 100,00, nilai maksimum sebesar 135,00, mean sebesar 117,64, dan standar deviasi sebesar 9,12278. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai modal yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 9,12278.

Variabel bahan baku (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 1150,00, nilai maksimum sebesar 2300,00, mean sebesar 1644,97, dan standar deviasi sebesar 311,444. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai modal yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 311,444.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asimp.sig (2-tailed)* \geq *level of significant* ($\alpha = 5\%$) dan apabila *Asimp.sig (2-tailed)* \leq *level of significant* ($\alpha = 5\%$) maka dikatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1,051
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,220

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Tabel 5 menunjukkan data dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai *Asimp.sig (2-tailed)* \geq level of *significant* ($\alpha = 5\%$).

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas.

Tabel 6 Perhitungan Tolerance dan Variance Inflation Factor

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Tenaga kerja	0,972	1,028
Modal	0,963	1,038
Bahan baku	0,990	1,010

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan hasil penelitian d-hitung sebesar 2,093. Oleh karena durbin Watson sebesar 2,093 jatuh di daerah ragu-ragu namun cenderung mendekati daerah tidak ada autokorelasi maka diasumsikan tidak terjadi autokorelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa $du (1,38) < d (2,093) < 4-du (2,62)$, yang menyatakan bahwa H_0 diterima ini berarti d-hitung berada di daerah bebas autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikan korelasi *Rank Spearman* dari variabel modal usaha dan tenaga kerja di atas 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha dan tenaga kerja tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 7 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Sig
Tenaga kerja	0,707
Modal	0,112
Bahan baku	0,111

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji skala ekonomis serta bagaimana sifat produksi pada industri bambu di Desa Tembuku Bangli seperti dirangkum pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Uji Analisis Skala Ekonomis Pada Industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli

Variabel	Koefisien Regresi (β_i)	t hitung	Standar error	Sig
(Constant)	3,229	5,410	0,597	0,000
ln Tenaga kerja	0,181	2,589	0,070	0,012
ln Modal	0,212	2,117	0,100	0,039
ln Bahan baku	0,096	2,343	0,041	0,023
Degree of freedom (df) = 52			R-Square = 0,257	
F hitung = 5,981			Sig = 0,001	

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Hasil yang diperoleh persamaan regresi berganda, yaitu:

$$\ln \hat{Y} = 3,229 + 0,181 \ln X_1 + 0,212 \ln X_2 + 0,096 \ln X_3$$

Uji simultan (F-Test)

Nilai $F_{hitung} (5,981) > F_{tabel} (2,76)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Ini berarti tenaga kerja, modal dan bahan baku secara serempak berpengaruh signifikan terhadap produksi industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli.

Uji t (Uji Parsial)

- 1) Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli, menunjukkan nilai $t_{hitung} (2,589) > t_{tabel} (1,671)$, maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi $0,012 < 0,05$. Ini berarti bahwa tenaga kerja berpengaruh positif secara parsial terhadap industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli.
- 2) Pengaruh modal terhadap produksi industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli, menunjukkan nilai $t_{hitung} (2,117) > -t_{tabel} (1,671)$, maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi $0,039 < 0,05$. Ini berarti bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli.
- 3) Pengaruh bahan baku terhadap produksi industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli, nilai $t_{hitung} (2,343) > -t_{tabel} (1,671)$, maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi $0,023 < 0,05$. Ini berarti bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli.

Menentukan skala ekonomi anyaman bambu

Dari persamaan yang kemudian dinyatakan kedalam bentuk logaritma menjadi $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 < 1 = 0,181 + 0,212 + 0,096 < 1$, maka industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli, berada dalam kondisi *decreasing return of scale*, menurut Soekarwati (2003:76) diartikan bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi dalam hal ini tenaga kerja, modal dan bahan baku melebihi proporsi pertambahan produksi yang dihasilkan oleh industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli yang menyebabkan peningkatan output lebih kecil daripada peningkatan input produksi.

Menentukan sifat produksi anyaman bambu

Dari persamaan yang kemudian dinyatakan kedalam bentuk logaritma menjadi $\beta_1 < \beta_2 = 0,181 < 0,212$, maka produksi bersifat padat modal, berarti proses produksi dibantu dengan adanya besarnya modal sebagai faktor utama untuk meningkatkan hasil produksi sehingga penjualan dan proses produksi kerajinan bambu dari Desa Tembuku Kabupaten Bangli dapat berkembang di pasar nasional dan internasional untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan perekonomian di Desa Tembuku.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka simpulan yang diperoleh adalah Tenaga kerja, modal, dan bahan baku berpengaruh signifikan secara simultan terhadap industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten

Bangli. Tenaga kerja modal, dan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli. Skala Ekonomi industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli berada pada kondisi *decreasing return of scale*, dimana penambahan faktor produksi tenaga kerja, modal dan bahan baku melebihi produksi yang dihasilkan oleh industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli yang menyebabkan peningkatan output lebih kecil daripada peningkatan input produksi. Sifat produksi industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli bersifat padat modal ini ditunjukkan dari nilai koefisien tenaga kerja $0,181 < \text{nilai koefisien } 0,212$, dimana proses produksi dibantu dengan besarnya modal sebagai faktor utama untuk meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Tembuku.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, saran yang dapat diberikan adalah Jumlah modal, tenaga kerja dan bahan baku mempengaruhi hasil produksi bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli, disarankan dalam proses produksi untuk penggunaan tenaga kerja mampu memperkerjakan orang yang tepat seperti tau cara memotong bambu, mudah memahami model yang akan dikerjakan serta memiliki semangat dalam bekerja. dengan keahliannya dan modal yang digunakan dengan memperhatikan kepentingan jangka panjang agar dapat terus ditingkatkan dalam artian menghasilkan produksi agar mendapatkan pendapatan yang lebih baik serta untuk mencapai efisien dalam produksi. Bahan baku bambu memiliki nilai strategis untuk pengembangan dengan mempercepat upaya peningkatan dan pemberdayaan

ekonomi masyarakat melalui industri kerajinan bambu yang berada di Desa Tembuku Kabupaten Bangli, maka dengan hal ini dibutuhkan penggunaan input modal, tenaga kerja dan bahan baku yang lebih besar (karena hubungan koefisien modal, tenaga kerja dan bahan baku bernilai positif) apabila ingin meningkatkan hasil produksi yang lebih tinggi. Skala Ekonomi industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli berada pada kondisi *decreasing return of scale*, dimana kenaikan upah tenaga kerja, tingginya modal dan harga bahan baku akan menaikkan elastisitas biaya, hal ini harus dihindari dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, membatasi modal yang dikeluarkan dan menekan harga bahan baku sehingga mampu menurunkan elastisitas biaya yang disebut dengan *increasing return to scale*. Sifat produksi Industri bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli bersifat padat modal, dimana proses produksi kerajinan bambu di Desa Tembuku Kabupaten Bangli tergantung akan ketersediaan modal baik modal sendiri ataupun bantuan pemerintah. Proporsi penggunaan modal melalui peran pemerintah Daerah dan masyarakat sebagai faktor produksi agar ditingkatkan, dimana peningkatan output dan peningkatan input produksi dapat seimbang sehingga memperoleh keuntungan. Perlu adanya peningkatan kualitas tenaga kerja, salah satunya dengan melakukan berbagai pelatihan-pelatihan kerja (*workshop*, seminar, *training*) seperti dalam hal memotong, menghaluskan dan membuat design yang menarik khususnya untuk tenaga kerja yang masih muda dan belum memiliki pengalaman baik oleh pengusaha itu sendiri maupun pemerintah sehingga terjadi peningkatan produksi dan kualitas.

REFERENSI

- Adiningsih, Sri.2001. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Agustina, I Made; Kartika, I Nengah. Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Produksi Industri Kerajinan Patung Kayu di Kecamatan Tegallalang. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0178. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/29340>>. Date accessed: 17 oct. 2017
- Ahman, Eeng. 2004. *Ekonomi*. Bandung : Grafindo Media Pratama.
- Alexandra Hukom. Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, [S.l.], Juli. 2014. ISSN 2301-8968. Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/11319>>.Tanggal Akses: 06 sep. 2017
- Arifini, Ni Kadek., dan Dwi Setyadhi Mustika, Made., 2015. Analisis Pendapatan Pengrajin Perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 2(6): h: 294-305
- Ayu Manik Pratiwi, I K G Bendesa, N. Yuliarmi. 2014. Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan *Stochastic Frontier Analysis*). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7(1): h: 73-79. ISSN 2410-2468. Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/11319>>.Tanggal Akses: 03 sep. 2017
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2015. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gianyar Tahun 2009*. BPS : Denpasar.
- Budiartha, I Kadek Agus; Trunajaya, I Gede. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], feb. 2013. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/4513>>. Date accessed: 19 oct. 2017

- Cahya Ningsih, Ni Made., dan Bagus Indrajaya, I Gst., 2015. Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 4(3): h: 159-168
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. 2016. *Direktori Perusahaan Industri Kecil Dan Menengah*. Denpasar.
- Djida Bounazef, Smain Chabani, Abdelhafid Idir, Mokhtar Bounazef. 2014. Management Analysis of Industrial Production Losses by the Design of Experiments, Statistical Process Control, and Capability Indices. *Open Journal of Business and Management*. 2(1): h: 65-72
- Dwi Maharani Putri, Ni Made & Jember, I Made. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, [S.l.], Mei. 2016. ISSN 2301-8968. Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/11319>>. Tanggal Akses: 06 sep. 2017
- Fitria Idayanti dan Martini Dewi, Putu., 2015. Analisis Faktor-faktor Produksi Domestik yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 5(1): h: 195-215
- Gema Lestari Saragi dan Retno Setyorini. 2014. Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Daging dan Ayam dengan Menggunakan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada Resrtoran Steak Ranjang Bandung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(2): h: 1-10
- Hendy Adiemas S, Rhina Uchyani F, dan Erlyna Wida Riptanti. 2014. Analisis Usaha Industri Tape Skala Rumah Tangga di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2): h: 1-12
- Henry Simamora. 2002. *AkuntansiManajemen*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada
- Janis Bailey and Patricia Todd. 2007. Teaching Comparative Industrial Relations: Continuity And Change. *Journal of Management*. 4(1): h: 1-25
- Joanna Helman. 2012. Analysis of the Potentials of Adapting Elements of Lean Methodology to the Unstable Conditions in the Mining Industry. *Journal of Mining and Geoengineering*. 36(3): h: 151-157

- Lina Susilowati. 2016. Analisis Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kecil Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*, 1(2): h: 1-12
- Martini Dewi, Putu. 2012. Partisipasi Tenaga kerja Perempuan dalam meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 5 No 2, Hal 119-124. ISSN 2345-2389 Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/12218>>. Tanggal Akses: 09 sep. 2017
- Michael Hieta and Mirjam Merz. 2009. An Indicator Framework to Assess the Vulnerability of Industrial Sectors against Indirect Disaster Losses. *Journal of Management*. 6(1): h: 1-10
- Muhammad Taufik. 2014. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], Juli. 2014. ISSN 2301-8968. Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/11319>>. Tanggal Akses: 06 sep. 2017
- Nata Wirawan. 2002. *Statistik*. Edisi ke 2. Denpasar : Keraras Emas.
- Ningsih, Ni Made Cahya; Indrajaya, IGusti Bagus. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], mar. 2015. ISSN 2303-0178. Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/11319>>. Tanggal Akses: 06 sep. 2017
- Parinduri, Rasyad A. 2014, Family Hardship And The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 50, No. 1, Pages 53–73
- Pemerintah Kabupaten Klungkung. 2016. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Kabupaten Badung*.
- Pradipta Eka Permatasari. 2015. Analisis Pengaruh Modal, Bahan Baku, Bahan Bakar, dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Pada Usaha Tahu di Kota Semarang. *Skripsi Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*. h: 1-52

- Pratiwi, Ayu Manik., 2014, Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan Stochastic Frontier Analysis), E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, [S.l.], Maret. 2014. ISSN 2301-8968. Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/11319>>. Tanggal Akses: 06 sep. 2017
- Preetish Ranjan, Prabhat Kumar, Kumar Abhishek. 2012. Business Continuity Planning in Indian Perspective. *Journal of Advances in Computational Research*. 1(2): h: 1-7
- Simanjuntak, Payaman. 2005. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sri Yuniartini, Ni Putu., 2015. Pengaruh Modal, Tenaga Kerjadan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 2(2): h: 95-101
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi, Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-douglas*. Jakarta: Raja Garfmdo Persada.
- Sudarsono. 2002. Pengantar Ekonomi Mikro. Jakarta : LP3S
- Sugiyono. 2012. *Metode Penulisan Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhartini, Atik Mar'atis; Yuta, Ropika. Keterkaitan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Usaha Mikro dan Kecil (UMK) serta Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16439>>. Date accessed: 19 oct. 2017.
- Suhartawan, Komang; Purbadharmaja, Ida Bagus. Pengaruh Modal dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Melalui Produksi Pengrajin Patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], p. 1628-1657, oct. 2017. ISSN 2303-0178. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/31022>>. Date accessed: 17 oct. 2017
- Suryahadi, Asep, Gracia Hadiwijaya, dan Sudarno Sumarto. 2012. Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 48(2): 209-227

- Tri, Putri Novi. Perbandingan Kinerja UKM Kluster Dan Non Kluster Di Kota Bengkulu. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16492>>. Date accessed: 17 oct. 2017
- Undang-undang Ketenagakerjaan. 2003. No. 13 Bab I pasal 1 ayat 2.
- Wiwin Setyari, Ni Putu., 2015. Evaluasi Dampak Kredit Mikro Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 5 No. 2, h: 141-150 ISSN 2415-2472 Tersedia pada: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/12218>>. Tanggal Akses: 08 sep. 2017
- Woo, Wing Thye and Hong, Chang. 2010. 'Indonesia's economic performance in comparative perspective and a new policy framework for 2049', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 46: 1, 33-64
- Xiaowei Xu, Liangqun Q and Yuanyuancai. 2015. Evaluation Research of Innovation Efficiency of the Equipment Manufacturing Industry Based On Super Efficiency DEA and Malmquist Index. *International Journal of Hybrid Information Technology*. 8(4): h: 27-34
- Yasa, I Komang Oka Artana. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antar daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *JEKT*. Vol. 8 No. 1, h: 63-71.
- Yulastuti Ramadhan. 2011. Analisis Efisiensi, Skala dan Elastisitas Produksi dengan Pendekatan Cobb-douglas dan Regresi berganda. *Jurnal Teknologi*. 4(1): h: 61-68
- Yoyok Soesatyo. 2012. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu dan Sandal di Desa Sambiroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(3): h: 1-18